

INTENSIFIKASI LAHAN PERTANIAN BERBASIS TANAMAN JAGUNG DI DESA SUKARAJA KECAMATAN RAJAPOLAH TASIKMALAYA

Siti Nurhidayah¹, Andri Kusmayadi², Ulpah Jakiyah³

¹Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian

²Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

³Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian

Universitas Perjuangan Tasikmalaya

Jalan Peta No. 177 Tawang Kota Tasikmalaya 46115 Telp. (0265) 326058

Email: nurhidayah.unper@gmail.com, andrikusmayadi1@gmail.com,

ulpahjaki89@gmail.com

ABSTRAK

Intensifikasi lahan merupakan langkah yang dapat ditempuh dalam pemanfaatan lahan secara optimal sehingga dapat menghasilkan produk yang dapat dimantaatkan oleh petani. Intensifikasi lahan pertanian berbasis tanaman jagung merupakan salah satu langkah yang dilakukan agar kontinuitas dan ketersediaan pakan dapat terjaga. Komoditas yang diperkenalkan adalah jagung pakan varietas Sumo Dari PT Syngenta. Pengabdian dilaksanakan pada bulan September – November 2017 yang bertempat di Desa Sukaraja Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya.

Hasil menunjukkan bahwa jagung merupakan komoditas kedua yang ditanam saat musim kemarau. Jagung dimanfaatkan sebagai pakan ternak khususnya bagi petani yang memiliki ternak itik. Adopsi teknologi intensifikasi lahan jagung dapat menjadi solusi pendapatan usahatani sehingga petani akan diuntungkan dengan mengusahakan komoditas tanaman jagung dengan menjual hasil panennya kepada petani itik daripada tengkulak.

Kata kunci : intensifikasi, itik, jagung, transfer teknologi, usahatani

ABSTRACT

Land intensification is a step that can be taken in the optimal use of land so that it can produce products that can be used by farmers. Intensification of corn crop-based agricultural land is one of the steps taken so that continuity and availability of feed can be maintained. The commodity that was introduced was the Sumo variety corn feed from PT Syngenta. The Empowerment was implemented in September - November 2017 which is located in Sukaraja, Rajapolah District, Tasikmalaya Regency.

The results show that corn is the second commodity to be planted during the dry season. Corn is used as animal feed, especially for farmers who have duck. Adoption of corn intensification technology can be a solution to farm income so that farmers will benefit by cultivating corn crops by selling their crops to duck farmers rather than brokers.

Keywords: intensification, duck, corn, transfer technology, farm management

1. PENDAHULUAN

Secara topologi desa Sukaraja berada pada ketinggian 600 m dpl dengan luas lahan pertanian 128 ha yang terbagi atas 80% lahan tadah hujan dan 20% lahan sawah irigasi. Luasnya daerah tadah hujan menunjukkan bahwa pertanian di desa ini bergantung dari musim di tahun tersebut. Pola penanaman akan mengikuti pola musim yang terjadi pada tahun tersebut. Petani akan menanam padi tiga kali dalam setahun jika memasuki musim hujan penuh. Jika memasuki musim kemarau, petani dapat menanam padi selama dua musim dan palawija satu musim.

Penduduk Desa Sukaraja mayoritas 90% bermatapencaharian sebagai petani, 80% berkedudukan sebagai penggarap, hanya sedikit yang memiliki lahan berkepemilikan sendiri. Komoditas utama di Desa ini diantaranya padi, palawija jagung, dan tembakau. Selain itu beberapa petani ada yang memiliki ternak sapi sebagai tambahan.

Komoditas pertanian yang sering dibudidayakan disana adalah padi, jagung dan beberapa jenis tanaman palawija. Intensifikasi pertanian masih belum dioptimalkan, sektor peternakan yang menjadi sentra pengembangan sumberdaya genetik murni itik Cihateup masih perlu dukungan sektor lainnya. Pertanian/perkebunan yang menghasilkan limbah padi, jagung, sampai rumput liar dapat dijadikan sebagai sumber pakan nabati. Sektor peternakan itik memerlukan sektor pertanian khususnya komoditas jagung sebagai sumber pakan dengan kandungan nutrisi yang baik.

Dengan adanya beberapa masalah terbatasnya pengelolaan lahan pertanian, penerapan teknologi peternakan, minimnya pemanfaatan limbah menjadi produk yang bermanfaat serta adanya masalah sosial (tingginya angka pengangguran produktif dan rendahnya pendapatan petani) yang ada di Desa Sukaraja maka perlu dilakukan pendampingan oleh perguruan tinggi secara berkesinambungan. Salah satu solusi kami dalam menyelesaikan masalah ini yaitu dengan menerapkan sistem intensifikasi lahan pertanian berbasis tanaman jagung yang harapannya dapat dijadikan sebagai bahan pakan ternak dan sumber pendapatan tambahan.

2. PERMASALAHAN

Desa Sukaraja merupakan daerah pertanian dengan kondisi sawah tadah hujan. Pada musim hujan petani menanam padi sawah. Sedangkan pada musim kemarau petani membiarkan lahan mereka karena sulitnya air di musim kemarau. Hal ini menyebabkan lahan sawah menjadi terlantar. Permasalahan ini menjadi fokus khusus kami dalam mengadopsi teknologi intensifikasi lahan berbasis tanaman jagung.

3. METODOLOGI

3.1 Metode Pendekatan

Sebelum terjun ke lapangan, dilakukan diskusi bersama ketua kelompok tani setempat untuk menganalisis kondisi dan situasi di tempat pengabdian. Setelah diperoleh informasi maka permasalahan yang dihadapi petani dilakukan pemecahan masalah yang ada di Desa Sukaraja. Langkah yang diupayakan adalah penyediaan benih bermutu komoditas jagung pakan. Kemudian diberikan pelatihan dan bimbingan teknis serta motivasi hidup kepada para anggota kelompok yaitu kelompok tani Sukaluyunguna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga.

Pelatihan dan transfer teknologi tersebut dilaksanakan dengan melibatkan BP3K (Balai Penyuluhan dan Pengembangan Pertanian Kecamatan) serta pemerintah desa.

3.2 Teknis Kegiatan

Berikut tahapan kegiatan di lapangan

1. Sosialisasi kegiatan meliputi sosialisasi intensifikasi tanaman jagung
2. Pengolahan lahan jagung secara gropyokan
3. Penanaman demplot jagung secara gropyokan
4. Analisis efisiensi tanaman jagung

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Transfer Teknologi Komoditas Jagung

Jagung merupakan tanaman pangan kedua terbesar setelah padi yang dapat dimanfaatkan baik untuk kebutuhan pangan maupun pakan ternak. Dari segi pakan ternak, jagung dimanfaatkan sebagai salah satu pakan campuran yang dapat diaplikasikan khususnya pada kelompok unggas. Gapoktan

Saluyu sebagai petani yang konsen baik komoditas padi, palawija dan umbi. Selain itu mereka mengusahakan ternak itik sebagai tambahan penghidupan.

Secara topologi Gapoktan Saluyu berada pada ketinggian 600 mdpl dengan kondisi lahan 80% tadah hujan. Hal ini memungkinkan para petani menanam berbagai jenis tanaman yang dibudidayakan salah satunya adalah jagung. Jagung merupakan tanaman yang dibudidayakan pada musim ke tiga ini. Lahan yang mayoritas adalah tadah hujan ini memungkinkan petani untuk memanfaatkan lahannya agar tidak dibiarkan bera.



Gambar 1. Penyuluhan intensifikasi tanaman jagung desa Sukaraja

Penyuluhan intensifikasi penggunaan lahan secara optimal adalah sebuah model yang dilakukan perguruan tinggi guna memanfaatkan dan mengoptimalkan penggunaan lahan tersebut. Antusiasme warga terlihat dari jumlah petani yang hadir dan terjadinya timbal balik dalam proses diskusi selama pertemuan. Himbauan perguruan tinggi dan harapan petani untuk memanfaatkan lahan kosong menjadi sebuah kesatuan yang perlu dilakukan secara sinergi agar kegiatan yang dibawa dapat memajukan dan menguntungkan para petani.

Berdasarkan Gambar 2, gapoktan Sukaluyu bersama-sama menanam jagung secara gropyokan. Penanaman jagung ini dimaksudkan untuk dijadikan demplot pertanaman jagung sebagai contoh di kecamatan Sukaraja. Penanaman jagung dilakukan pada musim tanam ke -3 memasuki musim kemarau. Penanaman dilakukan dengan *minimum tillage* (tanpa olah tanah) karena tanah tersebut telah ditanami padi pada musim sebelumnya dan jenis tanah yang

sedang sehingga pengolahan intensif tidak perlu dilakukan.



Gambar 2. Penanaman dan pendampingan tanaman jagung gapoktan Sukaluyu

Tabel 1. Luas lahan, produksi dan produktivitas beberapa komoditas padi dan palawija di desa Sukaraja

No.	Komoditas	Luas Tanam (ha)	Provititas (ton/ha)	Produksi (ton/ha)
1.	Padi	306.50	6.83	2094.25
2.	Jagung	8.75	6.34	55.50
3.	Kedelai	8.75	1.46	12.75
Jumlah		324		

*Data hasil olah 4 tahun terakhir (Sumber: BP3K Rajapolah, 2017)

Berdasarkan Tabel 1, selain komoditas padi juga jenis palawija yang ditanam oleh petani diantaranya jagung dan kedelai. Berdasarkan topologi desa Sukaraja berbukit dan termasuk daerah tadah hujan 80%, artinya bahwa pertanian di desa ini menumpu adanya hujan. Hal ini mengakibatkan ketersediaan air untuk pertanian di desa Sukaraja tidak selalu tersedia banyak. Sehingga pertanian desa Sukaraja cocok di bidang usahatani padi-padi-palawija. Di lain pihak, daerah yang berbukit pada daerah tinggi sulit memperoleh air. Budidaya pada kondisi seperti itu akan menjadi perhatian petani agar lahan tetap terpakai sepanjang musim terutama jenis palawija yang tidak membutuhkan banyak air.

4.2 Analisis Pendapatan Usahatani Jagung

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya produksi. Analisis pendapatan usahatani merupakan alat untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan usahatani (Maudi, *et al* 2011). Suatu usahatani dapat menguntungkan jika pendapatan usahatani

tersebut bernilai positif dan merugikan jika pendapatan usahatani tersebut bernilai negatif (Maimun 2009). Pendapatan usahatani dapat dibagi menjadi dua, antara lain: pendapatan usahatani atas biaya tunai dan pendapatan usahatani atas biaya total. Biaya total merupakan penjumlahan antara biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai merupakan biaya yang dikeluarkan petani

dalam bentuk uang tunai, seperti biaya sarana produksi, tenaga kerja luar keluarga, dan pajak lahan. Sedangkan biaya diperhitungkan merupakan biaya yang dikeluarkan petani secara tidak tunai. Petani menganggap biaya diperhitungkan bukan sebagai suatu biaya, seperti: tenaga kerja dalam keluarga, penyusutan peralatan, dan bibit dari panen sebelumnya.

Tabel 2. Analisis Pendapatan Usahatani Jagung

No.	Uraian	Satuan	Jumlah Fisik (Satuan)	Harga per Unit (Rp/satuan)	Nilai (Rp)	(%)
1	Penerimaan					
A.	Penerimaan Tunai					
	Penjualan	kg/ha	1750,00	4.000,00	7.000.000,00	
	Total Penerimaan	Rp/ha			7.000.000,00	
2	Pengeluaran					
A.	Biaya Tunai					
a.	Pupuk Organik					
	Urea	kg/ha	300,00	3000,00	900.000,00	16,93%
	SP36	L/ha	100,00	2500,00	250.000,00	4,70%
b	benih Organik	kg/ha				
	Benih Jagung	kg/ha	10,00	100.000,00	1.000.000,00	18,81%
c	TKLK	HOK/ha	250,00	5000,00	1.250.000,00	23,51%
d	biaya kemasan	Rp				
e	Bagi Hasil	Rp/ha			295.344,00	
f	BBM	L/ha			254.841,27	
	KCl	Rp/ha	100,00	4000,00	400.000,00	
	Total Biaya Tunai	Rp/ha			4.350.185,27	63,94%
B.	Biaya Diperhitungkan					
a	Penyusutan	Rp			783.908,87	14,74%
b.	TKDK	HOK/ha	23,94	1391,90	33.320,00	0,63%
e	pajak lahan	Rp/ha			63.690,48	1,20%
f	pengairan	Rp/ha			86.111,11	1,62%
	Total Biaya Diperhitungkan	Rp/ha			967.030,46	18,19%
	Total Biaya	Rp/ha			5.317.215,73	82,13%
3	Pendapatan					
A.	Pendapatan atas Biaya Tunai	Rp/ha			2.649.814,73	
B.	Pendapatan atas Biaya Total	Rp/ha			1.682.784,27	
				R/C atas Biaya Tunai	0,61	
				R/C atas Biaya Total	0,32	
No.	Komponen				Jumlah (Rp)	
A.	Penerimaan Tunai				7.000.000,00	
C.	Total Penerimaan (A+B)				7.000.000,00	
D.	Pengeluaran Tunai				4.350.185,27	
E.	Pengeluaran yang Diperhitungkan				967.030,46	
F.	Total Pengeluaran (D+E)				5.317.215,73	
G.	Pendapatan atas Biaya Tunai				2.649.814,73	
H.	Pendapatan atas Biaya Total				1.682.784,27	
					R/C atas Biaya Tunai	0,61
					R/C atas Biaya Total	0,32

Dalam pengabdian ini biaya bibit dimasukkan kedalam biaya tunai karena adanya beberapa petani responden yang melakukan pembelian bibit untuk usahatani

jagungnya dari petani lain. Untuk memudahkan dalam menyeragamkan perhitungan biaya bibit, maka pada petani responden yang melakukan pembibitan

sendiri atau mengambil bibit dari musim tanam sebelumnya dilakukan perhitungan tenaga kerja dalam pembuatannya dan dimasukkan ke dalam biaya bibit secara tunai, hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa petani responden secara langsung mengeluarkan biaya tunai untuk bibit tersebut.

Analisis pendapatan usahatani meliputi analisis penerimaan, analisis biaya, analisis pendapatan serta analisis R/C rasio usahatani jagung. Analisis pendapatan usahatani membutuhkan dua data pokok yaitu data penerimaan dan data pengeluaran selama periode waktu yang telah ditetapkan. Oleh karena itu untuk dapat mengetahui besarnya pendapatan yang diterima harus diketahui terlebih dahulu data penerimaannya dan biaya, untuk mendapatkan data penerimaan dilakukan analisis terhadap penerimaan responden per hektar. Sedangkan untuk mendapatkan data biaya yang dikeluarkan dilakukan analisis biaya.

Pada kondisi di lapangan data yang diperoleh sangat bervariasi, sehingga untuk memudahkan proses penghitungan semua data penerimaan dan biaya dikonversi agar data yang diperoleh menjadi seragam dan bisa diperbandingkan. Setelah data dikonversi, maka analisis pendapatan usahatani jagung yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis pendapatan usahatani jagung yang dilakukan pada lahan seluas satu hektar dan dalam jangka waktu satu musim tanam.

4.3 Penerimaan Usahatani Jagung

Penerimaan usahatani merupakan jumlah seluruh hasil dari usahatani jagung yang diproduksi dikalikan dengan harga jual. Total produksi rata-rata jagung petani responden mencapai 1750 kilogram per hektar pada musim panen 2017. Harga jual jagung rata-rata sebesar Rp 4000 per kilogram. Penjualan petani responden dilakukan dengan sistem beli bukti langsung di lahan usahatani jagung kepada tengkulak. Jagung dijual sepenuhnya kepada tengkulak dalam bentuk jagung segar tanpa ada proses *grading*. Sehingga penerimaan rata-rata usahatani jagung petani responden merupakan penerimaan tunai sebesar Rp 7.000.000.

4.4 Biaya Usahatani Jagung

Komponen biaya usahatani dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai usahatani responden di Desa Sukaraja meliputi biaya yang langsung dikeluarkan seperti biaya bibit, pupuk, tenaga kerja luar keluarga, dan biaya pajak lahan. Dalam penelitian ini yang dimasukkan pada biaya diperhitungkan adalah biaya imbalan sewa lahan selama satu musim tanam dan biaya tenaga kerja dalam keluarga.

4.5 Biaya Bibit

Bibit untuk budidaya jagung yang dilakukan oleh petani responden merupakan bibit yang didapatkan dengan cara menanam benih jagung yang dibeli di toko pertanian. Pada kondisi aktual biaya bibit merupakan biaya tunai. rata-rata biaya total untuk bibit dalam usahatani jagung petani responden di Desa Sukaraja seluas hektar dalam satu musim tanam adalah sebesar Rp 337.683. Bibit yang digunakan dalam usahatani jagung di lokasi penelitian berasal dari hasil produksi sebelumnya dan hasil pembelian dari petani lainnya.

Biaya bibit dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi biaya tunai, karena penggunaan bibit yang dibeli dari petani lain lebih banyak, dan pada kenyataannya petani yang menggunakan bibit dari produksi sebelumnya juga mengeluarkan biaya tunai untuk memperoleh bibit tersebut. Oleh karena itu biaya tenaga kerja untuk memperoleh bibit tersebut dijadikan biaya untuk perhitungan biaya bibit dalam analisis usahatannya.

4.6 Biaya Pupuk

Input lainnya dalam usahatani jagung adalah pupuk. Pupuk yang digunakan petani cukup beragam meliputi Urea, SP36, KCL. Penggunaan pupuk ini berbeda pada setiap petani responden. Petani responden memiliki kombinasi pemakaian pupuk masing-masing dalam melakukan pemupukan dalam usahatannya. ada petani responden yang hanya memakai satu jenis pupuk, ada yang menggunakan dua hingga empat jenis pupuk secara bersamaan. Selain itu harga untuk tiap jenis pupuk juga berbeda antara masing-masing petani responden, karena perbedaan tempat membeli pupuk dan biaya transportasi hingga pupuk sampai di lahan dan siap untuk

digunakan. Oleh karena itu analisis biaya untuk pupuk tidak dapat dikonversikan pada masing-masing jenis pupuk dalam usahatani jagung. Sehingga analisis biaya pupuk dilakukan dengan menggunakan rata-rata biaya total penggunaan pupuk untuk usahatani jagung seluas satu hektar selama satu musim tanam. Biaya total rata-rata untuk pupuk urea adalah sebesar Rp 900.000/ha, pupuk PS36 sebesar Rp 250.000/ha, dan KCl Rp 400.000/ha.

4.7 Biaya Tenaga Kerja

Kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja (buruh tani) meliputi pengolahan lahan hingga menjadi garitan yang siap tanam, penanaman, penurunan tanah, pemupukan, penaikan tanah, dan perawatan tanaman. Kegiatan penanaman dilakukan oleh perempuan. dalam perhitungan 1 HOK perempuan telah dikonversikan menjadi 0,5 HOK laki-laki, sehingga upah standar yang dimasukkan dalam analisis merupakan upah standar untuk laki-laki. Rata-rata Biaya Penggunaan TKLK Usahatani Jagung per Hektar per Musim Tanam sebesar Rp 1.250.000. Biaya yang paling besar dikeluarkan petani adalah biaya untuk pengerjaan atau pengolahan garitan yaitu sebesar Rp 750.000. Hal ini dikarenakan prosesnya yang memakan cukup banyak waktu dan tenaga dari para pekerja (buruh tani) untuk menyelesaikannya. Sedangkan biaya yang paling rendah adalah biaya perawatan, karena tidak semua petani responden melakukan perawatan dengan intensif. Petani responden beranggapan bahwa dalam usahatani jagung tidak membutuhkan perawatan yang berlebihan, bahkan petani responden bisa membiarkan tanaman ubi tumbuh apa adanya tanpa adanya penyirangan, penyiraman, dan pengendalian hama.

Panen jagung pada usahatani responden seluruhnya melakukan sistem panen dengan penjualan ke tengkulak langsung di lahan petani atau sering disebut sebagai penjualan hasil panen dengan sistem beli bukti. Seluruh biaya panen ditanggung oleh tengkulak atau pembeli yang datang langsung ke lahan jagung

yang dipanen. Sehingga petani sama sekali tidak mengeluarkan biaya untuk panen, dan tingkat harga yang disepakati dalam

transaksi jual beli adalah harga bersih dari setiap hasil panen yang didapatkan.

Rata-rata Biaya Penggunaan TKDK Usahatani Jagung per Hektar per Musim Tanam Rp 33.320. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga relatif lebih sedikit dibandingkan tenaga kerja luar keluarga. Kontribusi tenaga kerja dalam keluarga terletak pada petani responden itu sendiri dalam upaya pengawasan saja, sedangkan pekerjaan berat dilakukan sepenuhnya oleh buruh tani. Tidak ada anggota keluarga dari petani responden yang ikut terlibat langsung dalam usahatani jagung.

4.8 Biaya Pajak dan Sewa Lahan

Lahan yang digunakan untuk usahatani jagung seluruhnya berstatus hak milik, sehingga perhitungan biaya untuk lahan akan menimbulkan biaya berupa pajak atas lahan. Besar pajak rata-rata per hektar per tahun untuk petani responden di desa Sukaraja adalah sebesar Rp 264.500.

Dalam pengabdian ini analisis pendapatan usahatani yang dilakukan merupakan usahatani jagung selama satu musim saja, sehingga nilai pajak diasumsikan setengahnya dari pajak per tahun. Oleh karena itu nilai rata-rata pajak lahan petani responden per hektar per musim menjadi sebesar Rp 63.690. Sedangkan untuk biaya sewa yang diperhitungkan karena tidak didapatkan rata-rata nilai untuk dikonversikan kedalam usaha tani jagung seluas satu hektar dalam satu musim tanam, maka digunakan asumsi dasar dengan mempertimbangkan informasi yang didapat dari beberapa petani responden yang dapat menilai lahan untuk disewakan, biaya sewa lahan adalah sebesar Rp 2.000.000 per hektar untuk satu musim tanam.

4.9 Pendapatan Usahatani Jagung

Pendapatan usahatani jagung merupakan selisih antara total penerimaan usahatani dengan total pengeluaran usahatani. Komponen pendapatan usahatani meliputi (1) pendapatan tunai yakni total penerimaan setelah dikurangi biaya tunai dan (2) pendapatan total yakni total penerimaan setelah dikurangi total biaya. Analisis R/C rasio digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai output terhadap nilai inputnya sehingga dapat diketahui

kelayakan usahatani ubi jalar yang dilakukan oleh petani responden di Desa Sukaraja.

Berdasarkan Tabel 2, didapatkan nilai R/C atas biaya tunai sebesar 0,61. Hal ini mengartikan bahwa untuk setiap Rp 1 biaya tunai yang dikeluarkan untuk mengusahakan budidaya jagung petani responden akan memperoleh penerimaan

sebesar Rp 0,61. Sedangkan R/C atas biaya total adalah sebesar 0,32. Berarti untuk setiap Rp 1 biaya total yang dikeluarkan maka petani responden dapat memperoleh penerimaan sebesar Rp 0,32. Dari hasil analisis pendapatan usahatani

tersebut maka dapat dikatakan secara jelas bahwa baik dilihat dari analisis terhadap biaya tunai maupun biaya total, usahatani jagung petani responden di Desa Sukaraja tidak menguntungkan untuk dijalankan, karena nilai R/C atas biaya tunai maupun total memiliki nilai yang kurang dari satu.

Usahatani jagung membutuhkan biaya benih dan pupuk yang relatif besar dan banyak sedangkan harga jual terlalu rendah yaitu sekitar Rp 4000/kg. Sehingga alternatif yang sesuai dengan hasil analisis ini adalah merubah jalur pemasaran jagung ke peternak itik cihateup dengan harga yang lebih tinggi dibanding ke tengkulak.

5. KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat adalah salah satu bentuk realisasi tri dharma perguruan tinggi. Bentuk pengabdian yang telah dilaksanakan adalah transfer teknologi intensifikasi lahan berbasis tanaman jagung serta penanaman demplot jagung di gapoktan Sukaluyu. Hasil menunjukkan bahwa penerapan teknologi adopsi intensifikasi pendapatan usahatani jagung diperoleh bahwa petani akan menguntungkan dengan mengusahakan komoditas tanaman jagung dengan menjual hasil panennya kepada peternak itik daripada tengkulak.

DAFTAR PUSTAKA

- BP3K Rajapolah. 2017. *Program penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan kecamatan rajapolah tahun 2017*. Tasikmalaya (ID): BP3K Rajapolah.
- Maimun. 2009. Analisis Pendapatan Usahatani, Nilai Tambah, dan Saluran Pemasaran Kopi Arabika Organik dan Non Organik Aceh Tengah (Kasus Pengolahan Bubuk Kopi Ulee Kareng di Banda Aceh). *Skripsi*. Ekstensi Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Maudi F dan Nunung K. 2011. Model usahatani terpadu sayuran organik-Hewan Ternak (Studi kasus: Gapoktan Pandan Wangi, Desa Karehkel, Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor, Jawa Barat). *Jurnal Forum Agribisnis*. Vol 1 No 11. Bogor